BAB II

PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DAN TEORI HEGEMONI GRAMSCI

A. PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DAN HEGEMONI

1. PONDOK PESANTREN

Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu, atau kata "pondok" berasal dari bahasa Arab "*funduq*" yang artinya hotel atau asrama[10].

Sedangkan "pesantren" berasal dari kata santri dengan awalan "pe" dan akhira "an", yang berarti tempat tinggal para santri. Prof. Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru ngaji[11].

Sedangkan menurut istilah Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman prilaku sehari- hari[12]

---

[10] Hanun Asrohah, *Pelembagaan Pesantren, Asal-Usul Dan Perkembangan Pesantren Di Jawa,* (Jakarta: Depag RI, 2004), h. 32

[11] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1985. h. 18

[12] Jamaluddin Malik, *Pemberdayaan Pesantren, Menuju Kemandirian Dan Profesionalisme*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para ahli mempunyai pendapat yang berbeda-beda dalam memberikan definisi tentang pondok pesantren, untuk lebih memberikan gambaran yang lebih sempurna di bawah ini akan dikemukakan definisi dari para ahli tentang pengertian pondok pesantren

Menurut M. Arifin, Pondok Pesantren adalah "suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama atau kampus, di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau Madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari seorang atau beberapa kyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik, serta independent dalam segala hal[13]

Menurut Nurchalish Majid, sebagimana yang dikutip oleh HM. Amin Haedari dalam bukunya "*Masa Depan Pesantren*", Beliau mengatakan pesantren adalah artefak peradapan Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan *indigenous.*[14] Sedangkan menurut Mastuhu, sebagaimana dikutip oleh Drs. Hasbullah dalam bukunya "*Kapita Selekta Pendidikan Islam*", yaitu pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan

---

Santri, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), Cet. Ke-1, h.1

[13] Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transpormasi Metodologi Menuju Demokrarisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 2

[14] H. Amin Haedai, at. al., *Masa Depan Pesantren, Loc. Cit.* , h. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.[15]

Dari beberapa definisi di atas, kiranya dapat memberikan gambaran kepada kita tentang pengertian pondok pesantren dan akhirnya dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud pondok pesantren adalah Lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari ajaran Islam untuk diamalkan moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari- hari dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pesantren memiliki misi untuk mengembangkan dakwah Islam. Dalam pembelajaran, pondok pesanten memiliki ciri khas yang tidak dipraktekkan di lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya

2. PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN

a. Pondok Pesantren

Menurut penemuan Soedjoko Prasodjo, dalam buku "*Integrasi Sekolah ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren*", pondok pesantren mempunyai lima pola, dari yang sederhana sampai yang paling maju. Lima pola tersebut ialah:[16]

1) Pesantren yang terdiri atas masjid dan rumah kyai.

[15] Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada, 1996), h. 39

[16] Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren*, (Surabaya: Diantama, 2007), Cet. K-1,, h. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Pesantren yang terdiri atas masjid, rumah kyai, dan pondok tempat tinggal santri.
3) Pesantren yang terdiri atas masjid, rumah kyai, pondok tempat tinggal santri dan madrasah
4) Pesantren yang terdiri atas masjid, rumah kyai, pondok tempat tinggal santri, madrasah dan tempat tinggal latihan keterampilan.
5) Pesantren yang terdiri atas masjid, rumah kyai, pondok tempat tinggal santri, madrasah, tempat tinggal latihan keterampilan, dan sekolah agama atau umum, dan perguruan tinggi atau umum. [17]

Jadi semua pesantren secara umum memiliki bangunan fisik yang terdiri dari masjid, asrama santri, pengajian kitab klasik dan rumah kyai, elemen-elemin ini menjadi cirikhas setiap pesantren sekaligus kita bisa menilai seperti apakah pola pesantren yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan tersebut.

Penggolongan pesantren menjadi beberapa pola di atas hanya dilihat dari segi fisiknya, akan tetapi jika kita melihat secara keseluruhan atau secara garis besar, lembaga pesantren dapat dikatagorikan ke dalam dua bentuk besar yaitu:

[17] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Pondok Pesantren Shalafiyah

Shalaf artinya "lama", "dulu", atau "tradisional". Pondok pesantren *shalafiyah* adalah pondok pesantren yang meyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik berbahasa arab. Penjenjangan tidak didasarkan pada suatu waktu tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya suatu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesukaran lebih tinggi,demikian seterusnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal system belajar tuntas. Dengan cara ini, santri dapat intensif mempelajari suatu cabang ilmu. [18]

b) Pola Pendidikan Pesantren Kholaf (‘Ashriyah)

Kholaf artinya "kemudian" atau "belakang" sedangkan *ashri* artinya "sekarang" atau "modern". Pondok pesantren *khalafiyah* adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern melalui suatu pendidikan formal, baik madrasah (MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMA dan SMK), atau nama lainnya tetapi dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pada pondok pesantren modern dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan suatu program didasarkan pada suatu

[18] Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah… Loc. Cit.* , h. 29-30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu,seperti catur wulan, semester, tahu/kelas, dan seterusnya. Pada pondok pesantren *khalafiyah,* "pondok" lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama[19].

Menyambung pemaparan penggolongan pendidikan pondok pesantren diatas untuk melengkapi penelitian ini maka penulis menambahakan kurikulum dan metode pendidikan pondok pesantren.

Pesantren dalam arti sebagai lembaga pendidikan non formal yang hanya mempelajari ilmu-ilmu agama yang bersumber pada kitab-kitab kuning atau kitab-kitab klasik, maka materi kurikulumnya mencakup ilmu *tauhid, tafsir,* ilmu *tafsir, Hadits,* ilmu *haits,* ilmu *fiqh, ushul fiqh* ilmu *tasawuf,* ilmu *akhlak,* bahasa arab yang mencakup *nahwu, sharaf, balaghah, badi', bayan, mantiq,* dan *tajwid*. [20]

Penggunaan basar kecilnya kitab kuning disesuaikan dengan tingkat kemampuan pemahaman santri. Biasanya bagi santri yang baru masuk pesantren masih tingkat awal, maka kitab yang dipergunakan adalah kitab kecil yang bahasa dan bahasannya lebih mudah dan selanjutnya diteruskan dengan kitab-kitab lebih besar dan lebih sukar.[21]

Sedagkan metode atau model dan bentuk pembelajaran yang digunakan secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, di mana ketiganya mempunyai cirikhas tersendiri, yaitu:[22]

---

[19] Depag RI, *Pondok Pesantren….Op, Cit*, h. 30
[20] Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren*, (Surabaya: Diantama, 2007), Cet. K-1,h. 24
[21] *Ibid.* , h. 24
[22] Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada,1996). , h. 50-52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sorogan. Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa yang berarti "sodoran atau disodorkan". Maksudnya suatu system belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru,terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Seorang kyai menghadapi santri satu persatu secara bergantian. Pelaksanaanya, santri datang bersama, kemudian mereka antri menunggu giliran masing-masing.
b. Bandungan. Metode ini sering disebut dengan *halaqah*, dimana dalam pengajian, kitab yang dibaca kyai hanya satu, sedangkan para santri membawa kitab yang sama, lalu santri menyimak dan mendengarkan bacaan kyai.
c. Weton. Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang diartikan berwaktu atau berkala pengajian weton tidak merupakan pengajian rutin harian, misalnya pada selesai sehabis sholat jum'at dan selaninnya. Apa yang dibaca kyai tidak bisa dipastikan terkadang dengan kitab yang biasanya atau dipastikan dibaca secara berurutan, tetapi kdang-kadang guru hanya memetik sana sini saja, peserta ngaji weton tidak diwajibkan membawa kitab.[23]

Selain yang tiga di atas ada lagi metode-metode yang diterapkan dalam pesantren seperti, musyawarah/bahtsul masa'il. Metode ini merupakan metode pembelajaran yang mirip dengan metode diskusi. Beberapa santri membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kyai/ustadz untuk mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan

[23] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya. Juga ada metode hafalan (*muhafazha*h), demonstrasi/pratek *ubudiyah, muhawarah, mudzakarah, majlis ta'lim*[24].

Bagi pesantren khalaf/modern kurikulum maupun metode di atas biasanya sudah banyak dimodifikasi, diinovasi dan penambahan metodemetode pengajaran yang lain. Pimpinan-pimpinan pesantren yang tergabung dalam *Rabithat Ma'ahid* telah mempraktekkan metode-metode yang sangat beragam, bahkan mereka sudah menetapkan dalam muktamar ke-1 pada 1959, yang meliputi metode tanya jawab, diskusi, imla', muthala'ah, proyek, dialog, karya wisata, hafalan/verbalisme, sosiodrama, widyawisata (studi banding/tour), problem solving, pemberian situasi, pembiasaan, dramatisasi (percontohan tingkah laku), reinforcement (penguatan), stimulus respon dan sistem modul.[25]

Dari penjelasan di atas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa model pendidikan pesantren secara global dibagi menjadi dua katagori yaitu pendidika pesantren salaf dan modern dengan ciri-ciri yang disebutkan di atas, baik secara fisik/perangkat kasar maupun secara perangkat lunak.

b. Tujuan Pondok Pesantren

Sebenarnya pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak memiliki formolasi tujuan yang jelas, baik dalam tataran institusional, kurikuler maupun instruksional umum dan khusus. Tujuan yang dimilikinya hanya

---

[24] Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren*, (Surabaya: Diantama, 2007), Cet. K-1, h. 27

[25] Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transpormasi Metodologi Menuju Demokrarisasi Institusi,* (Jakarta: Erlangga, 2009) h. 153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada dalam angan-angan. Tujuan institusional pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam musyawarah/lokakarya Intensifikasi pengebangan pondok pesantren di jakarta yang berlangsung pada 2 s/d 6 Mei1978.[26]

Tujuan umum pesantren ialah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan mananamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadiakannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan Negara.[27]

Ada pun tujuan khusus pondok pesantren diantaranya : [28]

1. Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT. Berakhlaq mulia, memeliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.

2. Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan muballiq yang berjiwa ikhlas,tabah,tangguh,wiraswata dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.

3. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia

[26] Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transpormasi Metodologi Demokrarisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2009) h. 6
[27] *Ibid.*
[28] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembangunan yang dapat bertanggung jawab pada dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan Negara [29]

Namun dari pemaparan tujuan pndok pesantren diatas terdapat lima elemen yang tidak bisa di pisahkan dalam tercapinya tujuan sebuah pondok pesantren dengan peran dan fungsi yng berbeda setiap elemen tersebut bisa menjadikan sebuah kesatuan yang solid. Adapun lima unsur elemen tersebut diantaranya:

a) Pondok sebagai asrama bagi para santri,berkumpul dan belajar di bawah bimbingan kyai. Kata pondok disusun dengan kata pesantren menjadi pondok pesantren yang merupakan bentuk lembaga pendidikan keIslaman khas Indonesia.

b) Masjid. Masjid merupakan unsur yang penting dalam pesantren,karena di masjid ini merupakan sentral pelaksanaan pendidikan di bawah asuhan kyai

c) Pengajaran kitab klasik atau kitab kuning. Kitab-kitab yang diajarkan di pesantren pada umumnya dapat dibedakan menjadi delapan diantaranya: *nahwu dan sharaf, fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf* dan cabang-cabang yang lain seperti *tarikh, balagha* dan sebagainya

d) Santri yaitu para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren, baik yang tinggal di pondok maupun yang pulang setelah waktu belajar. Dalam bahasa lain ada *santri mukmin* ialah santri yang berasal dari daerah

[29] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren,dan *santri kalong* ialah santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren.

e) Kyai. Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan unsur yang sangat esensial bagi suatu peantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kyai begitu sangat berpengaruh,kharismatik, berwibawa, sehingga amat begitu disegani di oleh masyarakat sekitar lingkungan pesantren. Beliau merupakan figure atau sosok yang menjadi tokoh sentral atau tokoh panutan dalam lingkungan pesantren. Selain dianggap sebagai pemimpin tertinggi kyai juga dianggap sebagai sumber belajar oleh para santrinya.

Jadi dengan adanya lima unsur elemen tersebut tujuan dari pondok pesantren bisa dicapai baik tujuan yang umum dan khusus dengan visi dan misi yang sejalan bisa menentukan pergerakan pesantren.

3. HEGEMONI

Hegemoni berasal dari bahasa yunani kuno yaitu *eugemonia (hegemonia)*, yang berarti memimpin. Roger Simon menyatakan, “hegemoni bukanlah hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepemimpinan politik dan ideologis. Atau bahasa sederhananya, hegemoni adalah sesuatu organisasi consensus"[30].

Dalam pengertian di jaman ini, hegemoni menunjukkan sebuah kepemimpinan dari suatu negara tertentu yang bukan hanya sebuah negara kota terhadap negara-negara lain yang berhubungan secara longgar maupun secara ketat terintegrasi dalam Negara "pemimpin"[31]. Hegemoni adalah salah satu pandangan yang cukup dominan bagi Gramsci. Karenanya, karya Gramsci sebagai marxis Italia, menjadi penting dalam perkembangan teori sosial oleh para marxis dan juga kaum yang menamakan dirinya post-Marxist dewasa ini. Hegemoni merupakan ide sentral, orisinil dalam teori sosial dan filsafat Gramsci.

Konsep hegemoni sendiri ditemukan awalnya ketika Gramsci mencari sebuah pola dalam kelas sosial baru yang saat itu lebih banyak melihat fenomena pada sejarah gereja Roma. Dia terlihat kagum melihat kekuatan ideologi kristen gereja Roma yang berhasil menekan Gap yang berlebihan berkembang antara agama yang terpelajar dan rakyat sederhana. Gramsci mengatakan bahwa hubungan tersebut memang terjadi secara "mekanikal", namun dia menyadari bahwa gereja Roma telah sangat berhasil dalam perjuangan memperebutkan dan menguasai hati nurani para pengikutnya.[32]

---

[30] Roger Simon, *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar dan Insist, 1999, Hal. 19-20

[31] Nezar Patria dan Andi Arief, *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003, Hal. 115-116

[32] Agus Afandi, *Belenggu Budaya Santetan Di Desa Randu Alas Kecamatan Kare Kabupaten Madiun (Analisis Teori Hegemoni Antonio Gramsci)*, Jurnal Transformasi Lpm Iain Mataram

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum konsepsi hegemoni yang lahir dari Gramsci, sesungguhnya diambil secara dialektis lewat dikotomi tradisional karakteristik pemikiran politik Italia dari Machiavelli sampai Pareto dan beberapa bagian lainnya dari Lenin. Dari Machiavelli hingga Pareto, konsepsi yang diambil adalah tentang kekuatan dan persetujuan. Bagi Gramsci, klas sosial akan memperoleh keunggulan (supremasi) melalui dua cara yaitu melalui cara dominasi atau paksaan dan yang kedua adalah melalui kepemimpinan intelektual dan moral. Cara terakhir inilah yang kemudian disebut oleh Gramsci sebagai hegemoni.

Menurut Gramsci, dalam sebuah formasi sosial, sang pangeran akan dihadapkan pada tarik menarik antara dua kelompok sosial yaitu bangsawan dan rakyat. Kelompok bangsawan pasti memiliki keinginan untuk memerintah dan mendominasi. Sementara rakyat, justru berkeinginan untuk tidak diperintah dan tidak didominasi. Gramsci, mengakui bahwa dalam masyarakat memang selalu ada yang memerintah dan yang diperintah. Bertolak dari kondisi ini, Gramsci melihat jika pangeran akan memerintah dengan efektif, maka jalan yang dipilih adalah meminimalisir resistensi rakyat dan bersamaan dengan itu pangeran harus menciptakan ketaatan yang spontan dari yang memerintah. Secara ringkas, Gramsci memformulasikan dalam sebuah kalimat, ”bagaimana caranya menciptakan hegemoni”. Hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus ketimbang melalui penindasan

---

(Volume, 7, No. 1 Januari-Juni 2011), Hal. 4-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap klas sosial lainnya. Hegemoni juga merujuk pada kedudukan ideologi satu atau lebih kelompok atau klas dalam masyarakat sipil yang lebih tinggi dari lainnya.[33]

Dalam penelitian ini maksud dari hegomoni ialah penggiringan pendidikan pondok pesantren dari pengurus atau pengajar kepada para santri dimana pendidikan pondok ini merujuk pada semua aspek kehidupan yang bisa diimplementasikan pada saat santri ini keluar dari pondok. Para santri di arahkan kepada pemahaman konsep pendidikan pondok pesantren dengan pendekatan yang dilakukan oleh setiap pengajar dan pengurus pondok.

Dengan demikian para santri akan terarahkan atau terhegemoni oleh pendidikan tersebut dengan kata lain pengajaran yang dilakukan berhasil menjadikan sebuah benteng pertahanan setiap para santri untuk memasuki kehidupan dunia luar atau pun *cyber world*.

Jadi dapat dikatan hegemoni dan pendidikan pondok pesantren menjadi sebuah satu kesatuan dalam penelitian ini yang mana kedua hal tersebut menjadi titik berat atau kata kunci dalam penelitian ini.

[33] Nezar Patria dan Andi Arief, *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003, Hal. 119-121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. DIFUSI ATAU PENYEBARAN BUDAYA, A.L. KROEBER

Difusi, difusionisme, ialah istilah yang di berikan kepada beberapa teori perkembangan kebudayaan dengan memberi tekanan pada difusi. Difusi adalah suatu proses persebaran suatu atau sejumlah unsur kebudayaan:

> *Is the process, usually but not necessarily gruadul, by which element or system of culture are spread: by which an invention or a new institution adopted in one place is adopted in neighboring areas, and in same cases continues to be adopted in adjacent, until it may spead over the whole earth.*

Kroeber dengan menggunaka pendekatan antrologi, yang berbeda dari pendekatan evolusioner dan struktural fungsional, mengemukakan bahwa difusi itu cenderung menjelaskan tentang perubahan dalam suatu masyarakat dengan cara mencari asal atau 'aslinya' dalam suatu masyarakat yang lain.

Difusi itu adalah suatu proses, yang biasanya tetapi tak seharusnya perlahan, apabila unsur-unsur atau system-sistem budaya itu disebarkan. Apabila suatu penemuan, atau satu institusi yang baru diadopsi di sutu tempat maka adopsi berlangsung pula di daerah tetangganya sehingga dalam berbagai kasus pengadopsian tersebut berjalan terus. Tradisi itu pula dasarnya tersebar dalam lingkup waktu tertentu, sehingga tempo penyebaran lewat ruang ditentukan pula oleh waktu. Dengan demikian difusionisme sebagai suatu proses, yaitu proses penyebaran unsur-unsur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya (yang baru bagi masyarakat penerima) adalah merujuk kepada pengembangan atau *growth*; dan tradisi sebagai suatu proses merujuk pada pemeliharaan.

Difusi pada tahapan yang ektrim menekankan bahwa setiap pola tingkah laku atau unsur budaya yang baru itu tersebar dari satu sumber asli. Tampaknya sebagian besar sosiolog tidak mudah menerima pembahasan difusionisme. Memang benar banyak ide-ide yang tersebar dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya, terutama berlaku pada zaman modern ini dengan adanya kemajuan komunikasi; namun waktu yang sama pula terdapat inovasi sejajar. Inovasi sejajr itu memperlihatkan dua atau lebih budaya memperoleh satu solusi yang sama terhadap masalah yang serupa. Malahan dari berbagai benda yang berkomunikasikan kepada sebarang masyarakat hanya sebagaian saja yang tidak diadopsi oleh mereka. Adapun bagian-bagian, atau sesuatu yang dipergunakan, artinya diadopsi, ataupun sebaliknya yang tidak diadopsi akan tergantung bukan hanya pada komunikasi, seperti tentang potensi, jumlah dan pengulanganya, tetapi dapat tergantung oleh keperluan, minat dan daya serap dari sitem social yang menerima bagian serta unsur bedaya tersebut.

Penolakan warga masyarakat terhadap unsur atau bagian budaya itu oleh adanya rasa tidak cocok sebagai penerima serbuan materi dan system baru, dengan begitu mereka cenderung akan menghalangi difusi selanjutnya. Seringkali berlaku lebih dari keadaan itu, yang kadangkala bagian, unsur atau system yang identic dengan yang dikomunikasikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut bisa saja diadatasi secara berbeda. Karena itu pula apa yang diperlukan adalah suatu gabungan kajian tentang sistem-sistem komunikasi intrasosial yang berkaitan dengan studi tentang kondisi-kondisi yang inovasi sama dengan yang diajukan secara ekstern dan intern tersebut diintegrasikan dalam sebuah system social atau masyarakat[34].

C. TEORI GRAMSCI

Penelitian tidak akan bisa terlihat sempurna, jika peneliti menganalisis data yang diperoleh dari informan tanpa menggunakan teori yang relevan dengan tema yang diangkat oleh peneliti. Maka dari itu, untuk memperkuat masalah yang akan diteliti maka peneliti mengadakan tela‟‟ah pustaka dengan cara mencari dan menemukan teori-teori yang akan di jadikan landasan penelitian, adapun teori yang digunakan peneliti disini yaitu: Teori Hegemoni menurut Antonio Gramsci. Sosiolog Antonio Gramsci mengajukan teori hegemoni untuk menjelaskan fenomena usaha untuk mempertahankan kekuasaan oleh pihak penguasa dan kelas kapitalis.[35] Gramsci mendefinisikan hegemoni sebagai kepemimpinan kultural yang dilaksanakan oleh kelas penguasa. Ia membedakan hegemoni dari pengunaan paksaan yang digunakan oleh kekuasaan

[34] Prof. Judistira K. Garna, Ph. D,*Teori-teori Perubahan Sosial*: Bandung, Program Pasca Sarjana-Universitas Padjadjaran, 1992, Hal 73
[35] Nur Syam,*Model Analisis Teori Sosial*, Surabaya : PMN, 2009, Hal. 311

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

legislatif dan eksekutif atau yang diwujudkan melalui intervensi kebijakan.[36]

Secara sederhana, konsep hegemoni Gramsci adalah suatu kondisi ketika kelas-kelas subordinat dipimpin oleh „blok historis" yang berkuasa menjalankan otoritas sosial melalui kombinasi antara kekuatan dan juga konsensus.[37] Dengan demikian dapat didefinisikan bahwa hegemoni merupakan penundukan melalui ide, nilai, pemikiran dan sebagainya. Sehingga apa yang dimaksud Gramsci dengan hegemoni menunjuk pada konsep penundukan pada pangkal *State Of Mind* seseorang atau warga negara. Atau dalam titik awal pandangannya menjelaskan bahwa suatu kelas dan anggotanya menjelaskan kekuasaan terhadap kelas-kelas dibawahnya dengan cara kekerasan dan persuasive

Dalam karya terpenting Antonio Gramsci, *Prison Notebooks* (1929-1933) menunjukkan bahwa Gramsci adalah seorang Marxis Italia. Tetapi ia menunjukkan penolakan pandangan yang naif dari Marxis-Ortodoks bahwa revolusi itu akan datang dengan sendirinya (*taken for granted*) seperti hujan turun dilangit. Pemikiran Gramsci lebih tepat dikategorikan sebagai corak analisis yang lebih bersifat praktis, yaitu bagaimana perspektif Marxisme dapat direalisasikan secara strategis tanpa meninggalkan basis teoritisnya. Bagi Gramsci, dominasi kekuasaan tidak

[36] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011, Hal. 176
[37] Barker,*Cultural Studies Teori dan Praktik*, Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2004, Hal. 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selamanya berakar pada kepentingan ekonomi belaka, melainkan juga karena akar-akar kebudayaan dan politis.[38]

Sebagaimana halnya Marx, Gramsci menganggap dunia gagasan, kebudayaan, superstruktur bukan hanya refleksi atau ekspresi dari struktur kelas ekonomi atau infrastruktur yang bersifat material, melainkan sebagai salah satu kekuatan material itu sendiri. Sebagai kekuatan material itu, dunia gagasan atau ideologi berfungsi mengorganisasi massa manusia, menciptakan tanah lapang yang diatasnya manusia bergerak. Bagi Gramsci hubungan antara yang ideal dengan yang material tidak berlangsung searah, melainkan bersifat tergantung dan interaktif. Kekuatan material merupakan isi, sedangkan ideologi-ideologi merupakan bentuknya. Kekuatan material tidak akan dapat dipahami secara historis tanpa bentuk dan ideologi-ideologi akan menjadi khayalan individu belaka tanpa kekuatan material.[39]

Gramsci berargumen bahwa pendekatan budaya adalah sangat penting untuk membuat sebuah kerangka teori revolusi sosial, dimana banyak dari ortodoks hanya terfokus pada hegemoni sosial yang terangkum dalam pemikiran basis dan bangunan atas dari marxisme.[40] Dengan demikian, selain konsep hegemoni Gramsci membantu untuk

---

[38] Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-teori Kebudayaan,* Yogyakarta : Kanisius, 2005, Hal.
30-33
[39] Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra : Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005, Hal. 61-62
[40] Frank Magnis Suseno,*Dalam Bayangan Lenin*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003, Hal. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami dominasi dalam kapitalisme dan dapat juga membantu untuk mengorientasikan pemikiran tentang revolusi.[41]

Gramsci menawarkan adanya *blok solidaritas* untuk melawan rezim. Mekanismenya adalah menggalang seluas mungkin munculnya kekuatan intelektual yang memiliki visi dan sikap dalam mendukung kebebasan. Gramsci membedakan dua corak intelektual. Yang pertama, dikenal dengan intelektual tradisional, yaitu intelektual yang tunduk dan patuh terhadap kepentingan rezim kekuasaan fasis. Intelektual yang demikian sebenarnya secara faktual adalah musuh masyarakat karena dengan posisi dan integritasnya mereka bekerja sama dengan rezim serta memanipulasi sistem sosial dan politik yang menindas. Yang kedua, dikenal dengan intelektual organik, yaitu para intelektual yang turun dari singgasana menara gadingnya dan bergabung dengan masyarakat untuk menjalankan tugas profesinya serta membangkitkan kesadaran yang dimanipulasi oleh kekuatan yang hegemonik dengan memberi pendidikan-pendidikan kultural dan politik dalam bahasa keseharian. Mereka ini bertugas memperkuat posisi masyarakat sipil *(civil society)* untuk mengakumulasikan kekuatan blok solidaritas, yaitu masyarakat yang sadar akan kondisi sosial-politis dan melakukan perjuangan-perjuangan untuk mendelegitimasikan rezim kekuasaan.

Blok solidaritas ini diarahkan untuk mengimbangi daya hegemoni rezim dengan melakukan perang posisi *(the war of position)* dengan tujuan

[41] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group ,2011, Hal. 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merebut posisi-posisi vital yang dikuasai oleh rezim. Organisasi infrastruktur masyarakat yang bersifat profesional, kemasyarakatan atau kepemudaan yang tadinya dikuasai oleh prorezim. (berciri subdordinasi atau onderbow kepentingan kekuasaan) harus secara perlahan-lahan diambil alih dan selanjutnya diarahkan sebagai organisasi masyarakat sipil yang tangguh. Jadi, fungsi kaum intelektual organik adalah membentuk budaya perlawanan masyarakat dengan membangkitkan kesadaran kritisnya agar sanggup merebut posisi-posisi vital tanpa harus terjebak pada perlawanan terbuka seperti revolusi. Selain tidak strategis, revolusi juga akan segera ditumpas rezim dengan jalan kekerasan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsepsi Gramsci lebih menekankan pembentukan budaya perlawanan ketimbang menentukan isi kebudayaan itu sendiri.[42]

Gramsci menegaskan gagasannya bahwa sangat penting menumbuhkan massa rakyat untuk mengorganisasi diri. Artinya, sangat penting kiranya rakyat untuk memiliki kesadaran kritis dan perang budaya maupun ideologis. Pusat perhatian Gramsci adalah menciptakan kesadaran kritis dan menciptakan perang budaya dalam lingkup masyarakat dan kekuasaan negara. Gramsci yakin bahwa kesadaran akan muncul dikalangan massa rakyat untuk membuat sebuah kehendak kolektif yang akan mampu menandingi kekuasaan yang otoriter.[43]

---

[42] Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto,*Teori-teori Kebudayaan*, Yogyakarta : Kanisius, 2005, Hal. 30-33

[43] Listiyono Santoso Sunarto dkk,*Epistemologi Kiri*, Yogyakarta : Ar-ruzz, 2003, Hal. 86-87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hegemoni akan menjelaskan bagaimana dominasi pendidikan pondok pesantren terhadap para santri baik ketika mereka didalam lingkup pondok pesantren ataupun ketika diluar pondok pesantren khususnya ketika para santri akan memasuki perkembangan zaman yang ada yakni *cyber world*. Dengan pendidikan yang menghegomoni para santri dapat dihasilkan sebuah pola piker atau perilaku yang dapat membuat para santri bisa berpikir ulang serta memilih jalan yang terbaik ketika akan melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang sudah didapat ketika di dalam pondok pesantren.

Hegemoni sendiri menjadi hal baru ketika dikaitkan dengan pendidikan yang mana sedikit bertolak belakang dengan apa yang selama ini dilihat dan dibaca oleh kalangan pembaca. Namun dengan penelitian ini penulis memberikan gambaran yang baru tentang hegemoni tidak selalu dalam hal yan negative bisa menuju ke positive juga misalnya dengan hegemoni pendidikan pondok pesantren para santri didominasi dan diarahakan untuk menuju kepada kebaikan dalam melangkah dan menghadapi *cyber world* dimana, *cyber world* sendiri merupakan salah satu unsur perkembangan zaman yang dibuat oleh kaum kapitalis untuk mengarahkan para manusia masa kini menggunakan ataupun hidup di dalam *cyber world* itu sendiri.

Dengan kekuasaan pendidikan pondok pesantren dimana ini diarahkan oleh para pengajar dan pengurus pondok, pendidikan pondok pesantren bisa menjadikan bekal para santri ketika kaum-kaum kapitalis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengarahkan kepada *cyber world* untuk tidak ikut masuk terlalu dalam ataupun tersesat didalamnya karena para santri tahu serta mengerti bagaimana dan apa yang telah diberikan pengurus dan pengajar selama mereka tinggal didalam pondok pesantren .

Jadi bisa dikatakan titik berat atau kata kunci dalam penelitian ini adalah hegemoni dan pendidikan pondok pesantren dengan pemaparan yang secara bertahap dan relevan dapat merubah stigma hegemoni yang selama ini orang tahu terkait hal negative akan menjadi hal baru dan mengangkat kembali pendidikan pondok pesantren yang mana pendidikan keIslaman yang ada di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id